

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak serta dipandang terhormat sehingga kebutuhan pun dapat terpenuhi. Pendidikan adalah sebuah proses dimana seseorang mengasah kemampuannya untuk menjadikan seseorang menjadi manusia yang sebenarnya. Perkembangan zaman membuat kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Pendidikan di Indonesia pun mengalami perubahan untuk kesekian kalinya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman tersebut.

Era globalisasi ini, Indonesia dituntut untuk bersaing secara bebas dengan bangsa lain, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang handal dan mampu menjawab tantangan itu. Peranan pendidikan menjadi penting dan strategis karena merupakan salah satu wahana yang menciptakan kualitas sumber daya manusia yang unggul disegala bidang.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka sangatlah diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia merupakan kekuatan utama dalam menggerakkan roda pembangunan. Sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menyiapkan peserta didik dalam sistem persekolahan, maka peserta didik perlu dibantu dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Guru tentu menyadari bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Ada tiga pekerjaan pokok yang harus dilakukan yaitu: membuat perencanaan pembelajaran, melakukan pembelajaran di kelas dan menilai hasil dari pembelajaran. Di dalam melakukan kegiatan itu tentu seorang guru berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Isi dari kurikulum pendidikan dasar memuat mata pelajaran seperti : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan kesehatan, Bahasa Inggris dan Muatan Lokal.

Dalam KTSP 2006 tercantum Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Lebih lanjut dalam KTSP 2006 mengemukakan tujuan IPS sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan paparan di atas pembelajaran IPS mengarahkan pada pemecahan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS poin empat yakni memiliki berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi. Strategi yang ingin peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada siswa untuk memberikan kontribusi dan membantu menjelaskan serta memperkaya karakteristik kerja sama yang akan diterapkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pada jenjang Sekolah Dasar saat ini, pendidikan IPS menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Kecenderungan pembelajaran demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal. Akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang tidak memuaskan.

Ketidak berhasilan siswa dalam menempuh evaluasi harus ditinjau dari beberapa faktor, ada beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah penyampaian materi masih bersifat *textbook oriented*, keterlibatan siswa dalam belajar minim, kurang menarik siswa untuk belajar, sehingga siswa menganggap pelajaran IPS hanya berupa teori dan hafalan, siswa kurang aktif dan tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta kerja sama siswa dalam berkelompok kurang.

Tabel 1.1

Nilai Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN Kiangroke 02

No	Nama siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					Tuntas	Belum Tuntas
1.	Gina Nurfadilah	P	75	50		√
2.	Lidia Dwi Lestari	P	75	55		√
3.	Moch Dhafa T.A	L	75	60		√
4.	Nayla Silvia Octaviani	P	75	65		√
5.	Nida Aulia Nurfajriah	P	75	70		√
6.	Riyan Riyansyah	L	75	45		√
7.	Putri Dwi Mutiara	P	75	75	√	
8.	Randy Muhammad Dzaki	L	75	75	√	
9.	Refa Nisrina Khaerun Nisa	P	75	45		√
10.	Risti Dwi Agustina	P	75	50		√
11.	Salwa Agnestiani	P	75	50		√
12.	Sekar Giaty	P	75	50		√
13.	Siti Nurohmah	P	75	50		√
14.	Vitsyal Alfath Priatna	L	75	60		√
15.	Fira Seltia Naqwa	P	75	65		√
16.	Nisrina Septi Ramadhani	P	75	60		√
17.	Aliyah Putri Siti M	P	75	75	√	
18.	Aninda Deviana Fasya	P	75	80	√	
19.	Aulia Zahra Ashiami	P	75	85	√	
20.	Fahman Aziz Mubarak	L	75	60		√
21.	Asep Firmansyah	L	75	65		√
22.	Alvin Kurniawan	L	75	80	√	
23.	Agung Dwi Putra	L	75	60		√
24.	Fahrul Fauzi	L	75	90	√	
25.	Dadi Junaedi	L	75	60		√
26.	Dias Rahmat	L	75	80	√	
27.	Dicki Dimas Ardiansyah	L	75	75	√	
28.	Hizkil Firmansyah	L	75	65		√
29.	Haekal Faturrohman	L	75	85	√	
30.	Rizal Renaldi	L	75	65		√
	Jumlah			1.000	10	20
	Persentase				33,33 %	66,67 %
	Rata-rata			33,4		

Sumber : Daftar nilai SDN Kiangroke 02

Proses pembelajaran kenyataannya tingkat penguasaan guru cukup baik terhadap materi pembelajaran, akan tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan

pembelajaran secara optimal, dikarenakan guru kurang bisa memilih model yang sesuai dengan pembelajaran IPS sehingga rendahnya hasil belajar siswa. Dari 30 siswa hanya 10 siswa atau 33.33% yang mendapat nilai diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 20 dari 30 siswa atau 66,67%. Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu, siswa yang mendapatkan nilai 45 sebanyak 2 orang atau 6,67%, siswa yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 5 orang atau 16,67%, siswa yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 1 orang atau 3.33%, siswa yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 6 orang atau 20,00%, siswa yang mendapatkan nilai 65 sebanyak 5 orang atau 16,67% dan siswa yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 1 orang atau 3.33%.

Guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang tepat serta menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih terfokus pada pembelajaran yang sangat dekat dengan kondisi mereka. Salah satu model yang cocok diterapkan pada siswa kelas IV adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan pendapat Tan dalam Rusman (2012, h. 229) mengatakan, “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Lebih lanjut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, h. 214) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir

tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar”.

Pengertian pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan para ahli tersebut bisa disajikan sebagai acuan menarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga membuat siswa secara aktif dan mandiri mencari konsep dari sebuah pembelajaran. Masalah yang ada di dunia nyata atau yang ada di dalam kehidupan sehari-hari siswa disajikan sumber belajar yang utama sehingga siswa memahami tentang konsep belajar dan merangsang siswa untuk menyelesaikan masalah yang disajikan dalam pembelajaran dengan kata lain pembelajaran berbasis masalah merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi / berpikir kritis. Model ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, diri untuk membantu siswa dalam keterampilan. Jadi pembelajaran berbasis masalah memutuskan pada keterkaitan antara disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Pembelajaran IPS di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Membaca dan Menggambar Peta Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV

SDN Kiangroke 02 Tahun Ajaran 2016/2017 Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS dalam penyampaian materi masih bersifat *textbook oriented*.
2. Keterlibatan siswa dalam belajar minim.
3. Pembelajaran IPS kurang menarik siswa untuk belajar.
4. Pembelajaran IPS hanya berupa teori dan hafalan.
5. Tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.
6. Kerja sama siswa dalam berkelompok kurang.
7. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran pada materi membaca dan menggambar peta.
2. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 semester I Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Meningkatkan sikap kerja sama dibatasi pada diskusi kelompok.
4. Meningkatkan hasil belajar dibatasi pada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus peneliti adalah “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta?” dalam melaksanakan penelitian rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran membaca dan menggambar peta dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran pada materi membaca dan menggambar peta dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peningkatan sikap kerja sama siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 pada pembelajaran membaca dan menggambar peta melalui model pembelajaran berbasis masalah?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca dan menggambar peta di kelas IV SDN Kiangroke 02 melalui model pembelajaran berbasis masalah?

E. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi

membaca dan menggambar peta melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 Kabupaten Bandung.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah ingin mengetahui data :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran membaca dan menggambar peta dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran membaca dan menggambar peta dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS materi pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 Kabupaten Bandung.
3. Peningkatan sikap kerja sama siswa kelas IV SDN Kiangroke 02 pada pembelajaran membaca dan menggambar peta dengan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Peningkatan peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca dan menggambar peta di kelas IV SDN Kiangroke 02 melalui model pembelajaran berbasis masalah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kemapanan dan wawasan keilmuan terutama dalam teori Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi membaca dan menggambar peta di kelas IV SDN Kiangroke 02 Tahun Ajaran 2016/2017. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajarnya saja tetapi proses pembelajarannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sehingga dapat mengembangkan pemahaman konsep, keaktifan siswa, mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS SD.

b. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama, meningkatkan keterampilan, meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang strategi pembelajaran IPS SD.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran demi kemajuan proses pembelajaran dimasa yang akan datang mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat serta meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan salah penafsiran maka perlu kiranya penulis menjelaskan makna istilah yang digunakan dalam penelitian, penulis menjabarkan beberapa definisi oprasional sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).

Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

2. Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata meningkatkan adalah kata kerja dengan arti antara lain:

1. Menaikan (derajat, tarif, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi, dsb);
2. Mengangkat diri memegahkan diri.

Menurut Moeliono seperti yang dikutip sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata meningkatkan tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap rendah, tahap menengah, dan tahap akhir atau tahap puncak.

Meningkatkan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa yang mendapat nilai rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi atau memuaskan dengan cara meningkatkan keterampilan belajarnya.

3. Kerja Sama

Menurut Slavin dalam Rusman (2012, h. 201) “Kerja sama atau *cooperative* adalah menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran sesuai dengan falsafah konstruktivisme”.

4. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (1989, h. 3) Hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Lebih lanjut Nana Sudjana mengatakan, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Pembelajaran IPS

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengkondisikan seseorang untuk belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih memfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilaksanakan pendidik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan intelegensi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial.

6. Membaca dan Menggambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca ialah untuk melihat dan memahami substansinya, dapat mengekspresikan atau internal saja. Sedangkan menggambar adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan gambar.

7. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tan dalam Rusman (2012, h. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam Pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja

kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Memperhatikan pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dengan upaya meningkatkan kerja sama dan hasil belajar melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta pada siswa kelas IV SDN Kiangroke 02, pada penelitian ini adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan yang lebih baik dalam kegiatan bekerja sama dengan orang lain atau kelompok dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara sadar siswa dapat melakukan perubahan pengetahuan.